

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kajian Teori

a. Hakikat Folklor

Dundes (dalam Danandjaja, 1997 :1) menjelaskan *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika *folk* adalah mengingat, *lore* adalah tradisinya. Danandjaja (1997:6) menyatakan bahwa *folklor* merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan melalui lisan saja. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa folklor adalah kebudayaan yang diwariskan kepada sekelompok orang melalui lisan.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

1. Folklor Lisan

Menurut Danandjaya (1997:21) folklor lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk dari jenis folklor ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat

tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa murni lisan dalam hal ini diartikan bahwa bentuknya disebarkan melalui lisan. Murni lisan ini dapat berupa percakapan langsung dari satu orang ke orang lain. Percakapan tersebut dituturkan langsung oleh orang yang mengalami folklor tersebut dari mulut ke mulut, sehingga dapat dikatakan bahwa folklor tersebut murni lisan.

2. Folklor Sebagian Lisan

Menurut Danandjaya (1997:22) folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, folklor sebagian lisan merupakan campuran bentuk unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk lisan dapat diartikan sebagai folklor yang dituturkan secara langsung oleh pelaku dan bukan lisan dapat diartikan sebagai folklor yang bentuknya selain tuturan atau percakapan, misalnya berupa gerakan, melalui kegiatan-kegiatan, dan upacara.

3. Foklor Bukan Lisan

Danandjaya (1997:22) berpendapat bahwa folklor bukan lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk dari jenis folklor ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material diantaranya arsitektur rakyat, kerajinan tangan, makanan dan minuman, serta obat-obatan tradisional. Sebaliknya yang bukan material diantaranya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Berdasarkan jenis folklor yang telah disebutkan di atas, penelitian yang akan dilakukan peneliti ini merupakan foklor lisan. Penelitian ini selanjutnya akan difokuskan pada salah satu jenis penelitian cerita rakyat, dimana dalam cerita rakyat tersebut salah satunya adalah legenda.

Terlepas dari bentuknya, folklor memiliki ciri yang dapat digunakan sebagai pembeda dengan kebudayaan lainnya. Danandjaja (1997: 3) menjelaskan bahwa folklor memiliki ciri-ciri, yaitu

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan
- b. Folklor bersifat tradisional
- c. Folklor (*exist*) versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda
- d. Folklor bersifat *anonim*
- e. Folklor mempunyai bentuk berumus atau berpola
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*)
- g. Folklor bersifat *pralogis*

- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu

Beberapa ciri-ciri di atas akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan Pewarisannya Dilakukan Secara Lisan

Menurut Danandjaya (1997:3) maksud dari ciri ini adalah disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sejalan dengan pendapat Danandjaya di atas, bahwa penyebarannya melalui pembicaraan antar seseorang yang mengetahui atau bisa jadi menjadi sumber atau seseorang yang terlibat langsung di dalam folklor tersebut, sehingga dapat disebarakan kepada orang lain atau dapat diceritakan kepada orang lain terhadap apa yang dialaminya. Selain itu, cerita ini dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, misalkan dari ayahnya yang menjadi seseorang atau sumber yang terlibat langsung, lalu diceritakan hal tersebut kepada anak atau pun cucunya. Cara seperti itu dianggap dapat melestarikan cerita secara turun-temurun.

- b. Folklor Bersifat Tradisional

Danandjaya (1997:3) berpendapat bahwa folklor bersifat tradisional yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk

standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).

Berdasarkan pendapat di atas, tradisional dapat diartikan sebagai cerita jaman dahulu yang dalam penyebarannya dianggap relatif tetap dalam cerita tersebut, tidak ditambah atau dikurangi per bagian atau per kisah cerita tersebut dan dalam bentuk standar. Bentuk standar dapat dianggap sebagai bentuk keaslian dari cerita tersebut, tidak dilebih-lebihkan. Cerita tersebut disebarkan secara kolektif, yaitu secara bersama atau gabungan antara generasi satu ke generasi selanjutnya, yang dalam hal ini paling sedikit terjadi dalam dua generasi.

c. Folklor ada Versi-Versi Bahkan Varian-Varian yang Berbeda.

Sifatnya yang secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut dapat dengan mudah mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan pada jaman dahulu belum adanya proses penyebaran melalui cetakan atau perekaman. Atas dasar hal tersebut maka terdapat beberapa cara penyampaian atau isi substansinya bervariasi, bisa diberi sisipan lain, atau bisa juga dalam penyampaian tersebut ada hal yang berbeda dari aslinya, meskipun sebenarnya isi dari keseluruhannya memiliki nilai kesamaan, hanya karena ada sisipan atau penambahan-penambahan kata atau perbedaan pemilihan kata dalam menceritakan folklor tersebut yang dapat disebabkan karena proses lupa alamiah manusia yang bisa terjadi kapan saja.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Danandjaya (1997:4) yang mengatakan bahwa cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

d. Folklor Bersifat Anonim

Menjelaskan ciri keempat yang diutarakan oleh Danandjaya (1997:4) maksud folklor dapat bersifat anonim, hal ini dikarenakan terjadinya pada waktu lampau, sehingga menyebabkan tidak diketahui nama penciptanya, dan tidak ada generasi penerus dari empunya cerita tersebut. Proses alamiah kematian manusia juga dapat menyebabkan nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain. Hal itu dapat terjadi ketika empunya cerita ingin menceritakan folklor tersebut namun sudah terlebih dahulu meninggal, sehingga empunya cerita tidak sempat menceritakan apa yang dia ketahui mengenai cerita tersebut.

e. Folklor Mempunyai Bentuk Berumus atau Berpola.

Menurut Danandjaya (1997:4) maksud dari bentuk berumus atau berpola, misalnya selalu mepergunakan kata-kata klise, seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan sorang gadis dan

“seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembuka dan penutup yang baku, seperti kata “sahibul hikayat...dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau dalam dongeng Jawa banyak yang dimulai dengan kalimat *Anuju sawijining dina* (pada suatu hari), dan ditutup dengan kalimat: *A lan B urip rukun rukun bebarengan koyo mimi lan mintuno* (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina).

Menambahkan pendapat Danandjaya di atas, dapat disimpulkan bahwa berpola atau berumus penggunaannya dalam cerita rakyat tergantung pada tiap daerah masing-masing. Penggunaan tersebut biasanya menunjukkan identitas dari daerah tertentu. Tergantung dari mana cerita rakyat tersebut berasal.

f. Folklor Mempunyai Kegunaan (*function*).

Ciri yang diungkapkan oleh Danandjaya (1997:4) mengenai folklor mempunyai kegunaan (*function*) dapat diartikan bahwa cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Sebagai alat pendidik misalnya dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam kehidupan, misalkan dalam legenda yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti yaitu Ki Singoprono memiliki sikap yang suka menolong, baik hati, sopan santun, dan taat beribadah. Alat pendidik seperti itulah yang dimaksud

dalam hal ini. Selain itu dapat dijadikan sebagai pelipur lara, karena dalam cerita rakyat tentunya mengandung hal-hal yang dapat dijadikan sebagai hiburan atau pelajaran yang baik.

Cerita rakyat juga dapat dijadikan protes sosial, dimana kehidupan antara zaman dahulu dapat dibandingkan dengan kehidupan pada zaman sekarang yang memiliki banyak perbedaan khususnya dalam kehidupan sosial. Selain itu cerita rakyat merupakan suatu proyeksi keinginan terpendam. Hal ini dapat terjadi karena dalam cerita rakyat tersebut ada sebuah gambaran keinginan yang ingin dicapai yang terpendam, sehingga melalui cerita rakyat dapat dijadikan contoh gambaran tersebut.

g. Folklor Bersifat Pralogis

Menurut Danandjaya (1997:4) mengenai folklor bersifat pralogis maksudnya adalah mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

Memperkuat pendapat di atas, logika tersendiri ini berbeda dengan logika umum, bahkan terkesan tidak logis, atau di atas daya pikir manusia. Cerita rakyat zaman dahulu dapat terjadi di luar batas kewajaran manusia, dan hal tersebut umumnya dipercayai akan kebenarannya meskipun di luar daya pikir manusia.

h. Foklor Menjadi Milik Bersama (*collective*) dari Kolektif Tertentu.

Danandjaya (1997:4) berpendapat bahwa folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

Mendesripsikan pernyataan di atas bahwa proses yang demikian ini dapat terjadi karena banyak hal yang melatarbelakanginya. Misalkan dalam satu generasi ada yang terlibat langsung dalam cerita rakyat tersebut, dalam hal ini sang ayah, setelah ayahnya meninggal maka anak dari ayah yang terlibat langsung dalam cerita tersebut merasa memiliki atas hal yang terjadi yang menimpa ayahnya tersebut dalam hal ini cerita rakyat. Sehingga dapat terjadi ikatan batin bahwa folklor tersebut dimiliki generasi itu karena anak itu beranggapan bahwa ayahnya adalah orang yang terlibat dalam cerita rakyat itu.

i. Folklor pada Umumnya Bersifat Polos dan Lugu.

Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya. Pada zaman dahulu apa yang dilihat manusia adalah apa yang ia ceritakan, tanpa adanya sifat mengada-ada atau pun berbohong, sehingga wujud cerita rakyat itu memang aslinya apa yang diceritakan meskipun terkadang terlihat polos, lugu, spontan, bahkan terkadang diluar batas kemampuan pikir manusia.

b. Cerita Prosa Rakyat

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1997:50) cerita prosa rakyat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

1. Mite (*myth*)

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1997:50) mite adalah cerita prosa rakyat yang benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi padamasa lampau.

2. Legenda

Danandjaya (1997:50) mendeskripsikan legenda sebagai cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Sependapat dengan ungkapan di atas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Wikipedia, 2014) diartikan sebagai cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Selain itu menurut Bascom, (dalam Wikipedia, 2014) legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

3. Dongeng

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1997:50) dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Berdasarkan deskripsi mengenai jenis dari prosa rakyat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dikategorikan sebagai sebuah legenda. Hal ini disebabkan karena legenda sebagai cerita rakyat yang dianggap empunya cerita sebagai kejadian yang benar-benar terjadi dan berkaitan dengan peristiwa sejarah meskipun dalam kejadiannya tidak dianggap suci.

Brunvand (dalam Danandjaya,1997: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu

1. Legenda Keagamaan
2. Legenda Alam Gaib
3. Legenda Perseorangan
4. Legenda Setempat

Berikut ini akan dijabarkan mengenai kelompok legenda tersebut.

1. Legenda Keagamaan

Danandjaya (1997:67) menjelaskan adapun kriteria legenda yang dapat dikatakan sebagai legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci, misalnya Walisongo. Memperkuat pendapat Danandjaya, bahwa legenda keagamaan umumnya terjadi pada masa lampau, terlebih kental dengan nilai religius. Terdapat panutan atau suri tauladan dalam bidang keagamaan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat zaman dahulu yang belum mengetahui nilai agama.

2. Legenda Alam Gaib

Menurut Danandjaya (1997:67) legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang. Fungsi dari legenda ini adalah meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Sependapat dengan pendapat Danandjaya, bahwa legenda ini umumnya benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang, meskipun banyak yang tidak mengetahui terjadinya. Fungsinya yaitu meneguhkan takhayul, sehingga banyak orang yang memercayainya.

3. Legenda Perseorangan

Danandjaya (1997:67) mengatakan bahwa legenda ini berkaitan dengan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Adapun contoh dari legenda jenis ini adalah legenda tokoh Panji. Memperkuat pendapat Danandjaya, dapat dikatakan bahwa legenda ini menceritakan kisah hidup tokoh tertentu. Tokoh tersebut dianggap ada dan nyata dalam kehidupan, dan pernah terjadi.

4. Legenda Setempat

Menurut Danandjaya (1997:68) legenda ini berkaitan dengan cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjuang, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat di atas, legenda setempat dapat dikatakan pula bahwa legenda ini

menceritakan asal usul suatu tempat, baik yang menyangkut nama, bentuk suatu daerah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tempat tersebut.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Legenda *Kyahi Hageng Singoprono* di Gunung Tugel, Desa Nglembu Boyolali termasuk ke dalam jenis legenda perseorangan. Alasan utama dapat disebut sebagai legenda perseorangan karena dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini menceritakan kisah tokoh *Kyahi Hageng Singoprono*, tokoh *Kyahi Hageng Singoprono* dianggap ada dan nyata dalam kehidupan khususnya di wilayah Gunung Tugel Boyolali, sehingga berkaitan dengan legenda perseorangan.

c. Karakteristik Legenda Perseorangan

Berikut ini merupakan karakteristik legenda perseorangan menurut Setyawan (2014).

1. Menceritakan mengenai kehidupan seseorang berupa kisah perjalanan hidup seseorang mulai dari lahir sampai meninggal dunia, dapat juga perjalanan hidup seseorang dalam menentukan jalan hidup atau sebuah pilihan yang baik.

2. Cerita tersebut terjadi disuatu daerah tertentu.
3. Biasanya di daerah terjadinya legenda tersebut terdapat makam, peninggalan barang-barang semasa tokoh tersebut hidup, ajaran, maupun kepercayaan dari tokoh yang diceritakan dalam legenda itu.
4. Tokoh yang diceritakan dalam legenda tersebut dianggap ada, nyata, dan pernah terjadi di suatu daerah tersebut.
5. Tokoh yang diceritakan memiliki kesaktian yang luar biasa.
6. Peristiwa yang terjadi dalam sebuah legenda biasanya tidak masuk akal, namun pada masa lampau cerita itu diyakini benar-benar terjadi.

d. Resepsi Sastra

Secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *reciperen* (Latin), *reception* (Inggris) yang artinya sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seseorang pembaca, melainkan pembaca dengan proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, 2007:165). Sejalan dengan pendapat Ratna tersebut, menurut Pradopo (2007:218) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teeuw (dalam Pradopo 2007:207) menegaskan bahwa resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca

sebagai menikmati karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan resepsi sastra merupakan salah satu ilmu yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra dimana pembaca akan mempelajari serta memberikan tanggapan mengenai sebuah karya sastra tersebut. Pembaca berperan penting dalam sebuah karya sastra, karena dengan adanya pembaca akan memberikan tanggapan-tanggapan mengenai karya sastra tersebut yang berupa kritikan dan saran yang berfungsi sebagai unsur-unsur pembangun karya sastra yang bertujuan lebih baik.

Menurut Jauss (dalam Pradopo 2007: 209) apresiasi pembaca pertama akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Tugas resepsi adalah meneliti tanggapan pembaca yang berbentuk interpretasi, konkretisasi, maupun kritik atas karya sastra yang dibaca. Tanggapan-tanggapan pembaca atas karya sastra yang dibacanya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan pembaca tingkat pengalaman, dan usia pembaca.

Menurut Pradopo (2007:218) ilmu sastra yang berhubungan dengan tanggapan pembaca terhadap karya sastra itulah yang disebut dengan estetika resepsi, yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca atau resepsi pembaca terhadap karya sastra. Pembaca, menurut teori resepsi terbagi kepada pembaca biasa dan pembaca ideal.

Pembaca ideal adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian. Pembaca biasa adalah pembaca yang membaca karya sastra hanya sebagai karya sastra, tidak sebagai bahan penelitian (Junus dalam Atmazaki, 1990: 74). Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia “merealisasikan”nya, karena itu resepsi sastra mempunyai pengertian luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan (Junus, 1985:1).

Menurut Endraswara (2008:119) bahwa tanggapan akan bersifat positif apabila pembaca memberikan tindakan dan sikap pada karya sastra dengan perasaan senang, bangga, dan sebagainya. Tanggapan yang bersifat negatif tidak akan mendapatkan tindakan dan sikap yang membangun bagi perkembangan karya sastra. Perasaan sedih, jengkel, dan antipati pada karya sastra merupakan contoh tanggapan negatif dari pembaca.

Pradopo (2007:210-211) mengemukakan bahwa penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode. Penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode, sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode. Berkaitan dengan penelitian ini, penelitian ini

masuk ke dalam resepsi secara sinkronis. Hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan dalam masa satu periode, yaitu peneliti menetapkan penelitian ini pada waktu tertentu.

Menurut Endraswara (2008:126) proses kerja penelitian resepsi sastra secara sinkronis atau penelitian secara eksperimental, minimal menempuh dua langkah sebagai berikut:

1. Setiap pembaca perorangan maupun kelompok yang telah ditentukan, disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Jawaban yang diperoleh dari pembaca tersebut kemudian dianalisis menurut bentuk pertanyaan yang diberikan. Jika menggunakan angket, data penelitian secara tertulis dapat dibulaskan. Sedangkan data hasil penelitian, jika menggunakan metode wawancara, dapat dianalisis secara kualitatif.
2. Setelah memberikan pertanyaan kepada pembaca, kemudian pembaca tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Hasil interpretasi pembaca ini dianalisis menggunakan metode kualitatif.

e. Teori Struktural

Sebuah karya sastra merupakan sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur-unsur pembangun yang ada di dalamnya. Unsur-unsur tersebut saling memiliki keterkaitan antar satu unsur dengan yang lainnya. Proses analisis berdasarkan unsur-unsur ini digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka usaha

untuk menganalisis legenda dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori struktural.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:36) menjelaskan bahwa strukturalisme merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Sependapat dengan Hawkes (dalam Nurgiyantoro, 2012:37) yang mengatakan bahwa strukturalisme pada dasarnya dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam pembagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori strukturalisme adalah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya yang saling berhubungan antar bagian terhadap teks sastra yang menekan secara keseluruhan sehingga membentuk suatu kebulatan yang di dapat dalam teks sastra tersebut.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:25) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu tema, fakta dan sarana pengucapan (sastra). Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (penokohan), plot, dan setting. Sedangkan sarana sastra adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-

detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Penelitian ini membatasi struktur yang akan dianalisis sesuai dengan legenda *Kyahi Hageng Singoprono*, struktur yang dianalisis seperti tema, plot/ alur, penokohan, dan latar. Alasannya hanya menganalisis keempat struktur tersebut karena keempat unsur tersebut sudah mencakup seluruh unsur pembangun legenda.

1. Plot

Plot dalam sebuah karya sastra jumlahnya hanya tunggal atau satu. Stanton (2007: 26) mengatakan bahwa *plot* adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sependapat dengan pendapat tersebut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012:113) mengartikan *plot* sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat. Menambahkan dari pendapat di atas, Forster (dalam Nurgiyantoro, 2012:113) mengungkapkan bahwa peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *plot* merupakan sebuah jalan cerita yang di dalamnya terdapat sebuah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dengan adanya hubungan kausalitas.

Berdasarkan jenisnya *plot* atau alur dibagi menjadi tiga yakni alur maju, mundur dan campuran. Sebuah cerita dikatakan alur maju jika cerita yang dibahas selalu mengarah ke depan atau tidak pernah mengungkit-ungkit masa lalu. Alur mundur merupakan kebalikan dari alur maju

dimana ceritanya membayangkan dan mengungkit-ungkit masa lalu. Alur campuran merupakan paduan dari alur maju dan mundur. Artinya dalam sebuah cerita tidak hanya membayangkan masa lalu melainkan juga membahas tentang masa yang akan datang.

2. Tema

Tema dalam sebuah karya sastra termasuk dalam unsur yang penting, sebab tema merupakan dasar dari sebuah cerita. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro, 2012:67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat Stanton dan Kenny, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2012:68) mendeskripsikan tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan dasar yang terdapat dalam sebuah cerita.

3. Penokohan

Penokohan dalam karya sastra tidak kalah penting dengan kedua unsur sebelumnya yakni tema dan alur. Penokohan sebenarnya memiliki arti yang berbeda dengan tokoh. Meski keduanya memiliki perbedaan, tetapi keduanya merupakan satu kesatuan dan penokohan memiliki arti lebih luas dibandingkan dengan tokoh. Abrams (dalam Nurgiyantoro,

2012: 165) mendeskripsikan tokoh sebagai orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sejalan dengan pendapat tersebut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2012:165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Selain itu Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165) mengatakan bahwa penokohan atau karakter menyaran kepada pengertian sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas penokohan dapat dikatakan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang terdapat dalam sebuah cerita melalui sikap, tindakan, maupun ucapan.

Analisis mengenai tokoh menurut Lubis (dalam Al Maruf, 2010:83) dapat dibagi ke dalam beberapa aspek, misalnya analisis berdasarkan aspek psikologis, fisiologis, sosiologis. Aspek psikologis antara lain cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, tempramen, dan sebagainya. Aspek yang termasuk ke dalam fisiologis misalnya jenis kelamin, tampang, kondisi tubuh, dan lain-lain. Sudut sosiologis terdiri atas misalnya lingkungan, pangkat, status sosial, agama, kebangsaan, dan sebagainya.

Selain analisis mengenai tokoh yang dapat dibagi ke dalam beberapa aspek, analisis terhadap tokoh juga dapat dibedakan berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan. Berikut ini analisis terhadap tokoh yang dibedakan berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2009:176-193).

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, terdapat tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Dilihat dari perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, atau watak tertentu. Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki

dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa.

4. Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 216) mengemukakan bahwa latar diartikan sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan pendapat tersebut Stanton (2007: 35) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Berdasarkan kedua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu landasan tumpu yang melingkupi peristiwa-peristiwa yang berjalan dalam sebuah cerita yang menunjuk pada pengertian tempat, waktu, lingkungan sosial dalam sebuah cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2012: 227) mengelompokkan latar menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1. Latar Tempat

Menurut Nurgiyantoro (2012:227) latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2. Latar Waktu

Menurut Nurgiyanto (2012:230) latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan.

3. Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2012:233) latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

f. Implementasi Pembelajaran Sastra

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Dedi, 2011) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sependapat dengan pernyataan di atas, Sudjana (dalam Dedi, 2011) mendeskripsikan pembelajaran adalah upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara terprogram dalam desain instruksional yang melibatkan guru dan siswa.

Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2011) menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi, (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat membantu siswa dalam menggambarkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Pengajaran sastra juga memiliki fungsi sebagai, (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*, (3) media dalam memahami budaya

masyarakat; dan (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*) (Al-Ma'ruf, 2011).

Pembelajaran di sekolah khususnya pengajaran dalam bidang sastra dirasa masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan pembelajaran di sekolah-sekolah selalu menekankan pada aspek kebahasaannya sedang aspek sastranya tidak terlalu ditonjolkan. Ini sebenarnya sebuah kesalahan yang cukup fatal mengingat sastra memiliki fungsi dalam hal pendidikan sesuai dengan pernyataan dari Lazar mengenai fungsi sastra.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk memperbaiki kesalahan di atas adalah memilih bahan ajar yang sesuai. Muhaimin (dalam Haidi, 2013) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Majid (dalam Haidi, 2013) mendefinisikan bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Kaitannya dengan bahan ajar, Rahmanto (2004:33) menjelaskan bahwa dalam memilih bahan ajar mempertimbangkan tiga aspek, yaitu

- a. Bahasa
- b. Psikologi
- c. Latar Belakang Budaya

Berikut ini akan dijabarkan mengenai bahan ajar menurut Rahmanto, yaitu:

a) Bahasa

Dilihat dari segi kebahasaan, pendidik sebaiknya memilih bahan ajar sastra secara baik, artinya bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tataran bahasa yang benar. Tidak hanya itu, pendidik juga harus menerapkan ke trampilan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa siswanya.

b) Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

Terdapat tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah melewati satu tahap sebagai berikut.

(1) Tahap penghayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh berbagai macam fantasi kekanakan.

(2) Tahap Romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangan tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi ceritera-ciretera kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

(3) Tahap Realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.

(4) Tahap Generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak-anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

c) Latar Belakang Budaya

Latar belakang menjadi salah satu faktor penting dalam pemilihan bahan ajar. Siswa biasaya akan tertarik pada karya sastra yang memiliki kesamaan latar belakang dengan mereka. Oleh karena itu, pendidik hendaknya memilih bahan ajar dengan mengutamakan latar belakang karya sastra yang dapat dikenal siswa.

2. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan berisi tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya namun tetap berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian penelitian berfungsi sebagai acuan atau dasar penelitian yang hendak dilakukan. Maksudnya penelitian yang hendak dilakukan ini bisa jadi sebagai penyempurna dari penelitian yang pernah dilaukan peneliti lain yang dirasa kurang sempurna.

Kajian penelitian yang relevan berisi tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya namun tetap berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian penelitian berfungsi sebagai acuan atau dasar penelitian yang hendak dilakukan. Maksudnya penelitian yang hendak dilakukan ini bisa jadi sebagai penyempurna dari penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain yang dirasa kurang sempurna.

Penelitian yang dilakukan Sari (2007) berjudul "*Legenda Jaka Tingkir Versi Patilasan Gedong Pusoko Kraton Pajang dan Fungsinya bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi Sastra*". Hasil penelitian berdasarkan analisis struktural yaitu "Legenda Jaka Tingkir" bertemakan kepahlawanan. Alur yang digunakan dalam "Legenda Jaka Tingkir" adalah alur maju (progresif). Tokoh-tokoh yang dianalisis pada penelitian ini adalah Jaka Tingkir, Nyi Ageng Tingkir, Ki Ageng Pengging, Sultan Trenggono, Ki Ageng Butuh, dan Ki Ageng Banyubiru. Latar tempat pada "Legenda Jaka Tingkir" Kadipaten Pengging, Desa Butuh, Desa Tingkir, Desa Banyubiru dan Kadipaten Pajang. Keterkaitan tema, alur, penokohan, dan latar sangat erat. Unsur-unsur tersebut saling berpengaruh antara satu dengan yang lain sehingga menjadikan "Legenda Jaka Tingkir" menjadi utuh dan padu.

Resepsi "Legenda Jaka Tingkir" versi Patilasan Gedong Pusoko Kraton Pajang dibedakan menjadi tanggapan aktif dan pasif serta tanggapan positif dan negatif. Perbuatan meminta sesuatu di Patilasan Kraton Pajang sesungguhnya hanya pemanfaatan sarana dan prasanana doa saja, yaitu antara tempat ibadah (masjid) dan tempat semedi. Selbihnya, terkabulnya permintaan semuanya tergantung pada Allah SWT. Adanya resepsi yang berbeda-beda tersebut

dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, agama dan usia yang dimiliki oleh masyarakat. Fungsi “Legenda Jaka Tingkir” versi Patilasan Gedong Pusoko Kraton Pajang bagi masyarakat pemiliknya dikategorikan menjadi fungsi dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada kajiannya yakni resepsi sastra. Perbedaannya terletak pada objeknya, dimana dalam penelitian sebelumnya yang menjadi objek adalah Legenda Jaka Tingkir Versi Patilasan Gedong Pusoko Karaton Pajang sedangkan dalam penelitian yang dilakukan objeknya adalah Legenda *Kyahi Hageng Singoprono* di Gunung Tugel.

Penelitian yang dilakukan Kiswanti (2008) berjudul “Cerita Rakyat Kiai Sayidiman di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo: Tinjauan Resepsi Sastra”. Hasil dari penelitian tersebut dilihat dari cara masyarakat merealisasikannya, pendekatan resepsi dibedakan menjadi dua yaitu tanggapan aktif dan pasif. Tanggapan aktif dalam penelitian ini, yaitu masyarakat menolak bahwa tempat (makam) tersebut dijadikan sebagai wahana untuk mengabdikan segala permintaan dan beranggapan bahwa tempat itu hanya digunakan sebagai sarana melakukan ibadah, masalah diterima atau tidaknya permintaan tergantung pada Allah SWT. Tanggapan pasif dalam penelitian ini, yaitu masyarakat percaya bahwa makam tersebut sebagai tempat yang dapat mengabdikan doa. Dilihat dari tindakan masyarakat., tanggapan narasumber digolongkan menjadi dua yaitu tanggapan positif dan negatif. Tanggapan positif berupa perasaan bangga dari

narasumber yang menjelaskan tujuan dari kunjungannya ke makam untuk silaturahmi dan mengenang tokoh agamanya serta untuk berziarah. Tanggapan negatif dalam penelitian ini berupa perasaan sedih, jengkel dan antipati, karena narasumber menolak adanya kunjungan ke makam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada objeknya serta tidak adanya implementasi pada penelitian ini. Persamaannya terletak pada kajiannya yakni resepsi sastra.

Penelitian yang dilakukan Kurniawan (2008) berjudul “*Cerita Rakyat Kahyangan di Kelurahan Dlepih Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri dan Fungsinya Bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi Sastra*”. Hasil penelitian berdasarkan analisis struktural, yaitu tema: untuk mencapai cita-cita yang tinggi harus diraih dengan kerja keras. Alur berdasarkan konsep Vladimir Propp: (1) salah seorang anggota keluarga mempunyai keinginan untuk memiliki sesuatu; (2) pahlawan meninggalkan rumah; (3) suatu tugas yang berat dibebankan/ diberikan kepada pahlawan; (4) pahlawan sampai di tempat yang ia cari; (5) pahlawan bertemu dengan pembantu sakti; (6) tugas dapat diselesaikan; (7) pahlawan pulang; (8) pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan; (9) penjahat dibunuh; (10) pahlawan diberi kedudukan; (11) pahlawan menaiki tahta. Tokoh: Sutowijoyo/ Panembahan Senopati, Ki Ageng Pemanahan, Arya Pangiri, Kanjeng Ratu Kidul, Nyai Widyanagga, Nyai Puju, Kiai Puju. Latar tempat, yaitu Kerajaan Pajang, Desa Kalak, Kahyangan, Kelurahan Dlepih, Tanah Mentaok. Latar waktu yaitu masa transisi antara hancurnya Kerajaan Pajang dan berdirinya Kerajaan Mataram. Latar sosial terdapat dua latar belakang sosial kehidupan yang terlihat

sangat kontras, yaitu kehidupan Kerajaan Pajang dengan segala kemewahannya dan kehidupan Kelurahan Dlepih dengan segala kesederhanaannya. Hasil penelitian berdasarkan tinjauan resepsi menunjukkan ada dua resepsi/tanggapan masyarakat, yaitu tanggapan pasif dan tanggapan aktif. Hasil penelitian berdasarkan fungsi cerita rakyat “Kahyangan” bagi masyarakat ada empat, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota olektifnya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fungsinya, yaitu memiliki persamaan fungsinya dalam masyarakat. Selain itu persamaannya juga terletak pada tinjauan yang digunakan, yaitu tinjauan resepsi sastra. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas terletak pada objek kajiannya, dimana penelitian sebelumnya objek kajiannya adalah cerita rakyat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti objek kajiannya difokuskan pada legenda.

Penelitian yang dilakukan Sahalina (2008) berjudul “Legenda Kawah Sikidang dan Fungsinya bagi Masyarakat di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo: Tinjauan Resepsi Sastra”. Hasil penelitian berdasarkan analisis struktural yaitu temanya kisah cinta seorang Raja yang berakhir tragis. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Raja Kidang Garungan, Ratu Sintha Dewi, dan bala tentara. Latar tempat dalam legenda terjadi di Dataran Tinggi Dieng, latar

waktunya terjadi pada ratusan tahun yang lalu, dan latar sosialnya berlatar sosial budaya Jawa. Keterkaitan tema, alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam legenda sangat erat sehingga membentuk totalitas makna. Hasil penelitian berdasarkan pendekatan resepsi dibedakan menjadi dua tanggapan yaitu tanggapan aktif dan tanggapan pasif. Selain itu, resepsi legenda Kawah Sikidang juga dapat dilihat dari tanggapan positif dan negatif.

Hasil penelitian berdasarkan pendekatan resepsi dibedakan menjadi dua tanggapan yaitu tanggapan aktif dan tanggapan pasif. Tanggapan pasif dalam penelitian ini adalah masyarakat menganggap bahwa dengan adanya anak-anak yang berambut gembel di Dataran Tinggi Dieng maka merupakan suatu bukti bahwa legenda Kawah Sikidang benar adanya. Mereka juga menganggap bahwa anak-anak yang berambut gembel nantinya akan selalu sial dan mendapatkan malapetaka sehingga untuk menghilangkan kesialan dan rambutnya yang gembel perlu diadakan ruwatan. Tanggapan aktif dalam penelitian ini adalah masyarakat menolak dan tidak mempercayai bahwa legenda Kawah Sikidang itu benar. Mereka menganggap bahwa legenda itu adalah sebuah cerita yang dikarang orang-orang zaman dahulu dan tidak ada hubungannya antara anak-anak yang berambut gembel dengan legenda Kawah Skidang. Masyarakat juga menyatakan ketidakpercayaannya akan adanya ruwatan yang dilakukan warga sebagai persyaratan yang harus dilakukan untuk menghilangkan kesialan anak yang berambut gembel dan mereka menganggap ruwatan itu adalah perbuatan syirik. Selain itu, resepsi legenda Kawah Sikidang juga dapat dilihat dari tanggapan positif dan negatif. Fungsi legenda Kawah Sikidang bagi masyarakat Dataran

Tinggi Dieng dalam penelitian ini ditinjau dari empat fungsi folklor menurut William Bascom, yaitu (a) Sebagai sistem proyeksi atau sebagai alat pencerminan-angan suatu kolektif, yakni masyarakat ingin agar para generasi penerus tetap mengetahui bagaimana asal-usul terjadinya Kawah Sikidang, bersedia melestarikan tradisi-tradisi yang ada, dan dari legenda tersebut dapat memberikan pelajaran-pelajaran yang berharga untuk para generasi selanjutnya. (b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, yakni menjadikan adanya sebuah tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali di Dataran Tinggi Dieng yaitu upacara ruwatan untuk memotong rambut gembel anak-anak Dieng dan membebaskan mereka dari kesialan. (c) Sebagai alat pendidikan anak, yakni dalam legenda Kawah Sikidang terdapat beberapa pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dan alat untuk mendidik generasi-generasi penerus yang akan datang. (d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, yakni pelaksanaan upacara ruwatan ini sudah menjadi tradisi secara turun temurun yang harus dilakukan oleh masyarakat Dieng dan tidak ada yang berani melanggarnya karena jika tradisi ini dilanggar maka anak yang berambut gembel bisa terkena sial seumur hidupnya. Jadi, mau tidak mau harus melaksanakan tradisi ruwatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada objeknya dimana dalam penelitian ini adalah kawah Sikidang sedang dalam penelitian yang hendak dilakukan objeknya makam *Kyahi Hageng Singoprono*. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada kajian yang diteliti yaitu legenda,

selain itu persamaannya terletak pada tinjauan yang digunakan, yaitu tinjauan resepsi sastra.

Penelitian yang dilakukan Kasman (2012) berjudul “*Legenda Taqbe Bangkolo Pada Masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMTA: Kajian Resepsi Sastra*”. Hasil penelitian ini yaitu; (1) struktur pada cerita legenda Taqbe Bangkolo memperlihatkan adanya struktur luar atau permukaan yaitu relasi-relasi antara unsur ataupun episode-episode yang berdasarkan ciri-ciri empiris dari relasi-relasi cerita itu sendiri, sementara struktur dalam atau batin yaitu unsur-unsur yang tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari; (2) resepsi masyarakat terhadap legenda Taqbe Bangkolo terdapat resepsi aktif yaitu seluruh masyarakat desa Jia tidak ada satu pun yang berani mengkonsumsi ikan Bangkolo; (3) fungsi legenda Taqbe Bangkolo terdiri dari sistem proyeksi, sebagai alat pendidikan, sebagai hiburan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif; (4) implementasi legenda Taqbe Bangkolo melalui pembelajaran sastra di SMA.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada objeknya, yaitu legenda. Selain itu persamaannya terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu menggunakan tinjauan resepsi sastra. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek lokasi yang diteliti, apabila dalam penelitian sebelumnya meneliti legenda di daerah NTB, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak di daerah Boyolali.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah (2013) berjudul “*Aspek Budaya dan Religi dalam Cerita Rakyat Candi Cetho Di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Dan Fungsinya Bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tanggapan yang diberikan masyarakat, fungsi bagi masyarakat pemiliknya, aspek budaya dan agama, serta implementasinya sebagai bahan ajar di SMA. Tanggapan aktif menunjukkan bahwa cerita rakyat Candi Cetho merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit sedangkan tanggapan pasifnya Candi Cetho sebagai tempat meminta berkah dan keselamatan. Fungsi bagi masyarakat pemiliknya seperti fungsi di bidang agama, budaya, sosial, dan pendidikan. Aspek budaya dan religi yang menunjukkan tradisi zaman dahulu masih dilestarikan sampai saat ini. Implementasinya sebagai bahan ajar di SMA memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mengenal dan memahami hal yang menarik dari tokoh dan latar cerita rakyat yang ada di daerah masing-masing sebagai bentuk pelestarian budaya.

Persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu resepsi sastra. Selain itu persamaan dalam penelitian juga terdapat pada hasil penelitian yang akan diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek kajiannya, dimana penelitian sebelumnya objek kajiannya adalah cerita rakyat, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah legenda.

3. Kerangka Pemikiran

Analisis mengenai Legenda makam *Kyahi Hageng Singoprono* diawali dengan pencarian struktur dari cerita tersebut. Setelah selesai dilakukan analisis struktural, peneliti melanjutkan analisis mengenai tanggapan masyarakat dengan menggunakan metode resepsi sastra. Kemudian dicari fungsinya bagi masyarakat. Kaitannya dengan fungsi masyarakat dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga golongan. Pertama bagi masyarakat yang bertempat tinggal tidak jauh dari makam *Kyahi Hageng Singoprono*. Kedua pengunjung makam *Kyahi Hageng Singoprono*. Ketiga bagi para pelajar. Setelah ketiga proses itu selesai barulah dilakukan implementasi terhadap pembelajaran.

Alur Kerangka Pemikiran

